

Upacara *Martumpol* Etnik Batak Toba : Kohesi Leksikal Analisis Struktural

Jekmen Sinulingga¹ , Ayu Siahaan², Faivh Hutagalung³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail : jekmen@usu.ac.id¹, ayusiahaan603@gmail.com²,
faithhutagalung34@gmail.com³

Abstrak

Karya ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan upacara martumpol etnik batak toba. Teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teori kohesi leksikal yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur, termasuk buku, artikel jurnal, situs web, dan sumber informasi lainnya yang tersedia secara online seperti video di YouTube. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu ditemukannya kohesi leksikal yang terdapat dalam upacara martumpol etnik batak toba. Hasil ini diperoleh melalui pengidentifikasian unsur-unsur kebahasaan kohesi leksikal. Unsur kebahasaan yang dipakai dalam kohesi leksikal diantaranya; Repetisi atau pengulangan, sinonim, hiponimi, dan antonim. Kesimpulan dari penelitian ini adanya hubungan yang kuat di antara kalimat-kalimat atau gagasan-gagasan dalam teks tersebut dalam konteks martumpol adat batak, kohesi leksikal dapat membantu mempertahankan keaslian dan kekayaan bahasa adat batak, serta menggambarkan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan melalui teks tersebut. Penggunaan kata-kata atau frasa-frasa khas Batak dengan makna yang terkait erat dengan konteks adat juga dapat memperkuat identitas budaya dalam penulisan tersebut.

Kata Kunci : *Martumpol, Kohesi Leksikal, Analisis Struktural.*

Abstract

This scientific work aims to describe the Batak Toba ethnic martumpol ceremony. The theory used to analyze this research data is the lexical cohesion theory proposed by Halliday and Hasan. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The data used in this research is secondary data sourced from various literature, including books, journal articles, websites, and other information sources available online such as videos on YouTube. The results obtained from this research were the discovery of lexical cohesion found in the Toba Batak ethnic martumpol ceremony. These results were obtained through identifying linguistic elements of lexical cohesion. Linguistic elements used in lexical cohesion include; Repetition or repetition, synonyms, hyponyms, homophones, and

antonyms. The conclusion of this research is that there is a strong relationship between the sentences or ideas in the text in the context of the Batak traditional Martumpol, lexical cohesion can help maintain the authenticity and richness of the Batak traditional language, as well as depict the cultural values that are conveyed through the text. . The use of typical Batak words or phrases with meanings that are closely related to the traditional context can also strengthen cultural identity in the writing.

Keywords: *Martumpol, Lexical Cohesion, Structural Analysis.*

PENDAHULUAN

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau besar di Indonesia, memiliki masyarakat yang unik karena banyaknya suku yang berbeda. Beberapa suku di antara lain Batak Simalungun, Batak Karo, Pak-pak Dairi, Batak Mandailing, Pesisir Sibolga, Melayu, Nias, dan Batak Toba. Semua suku memiliki kebudayaan dan tradisi yang unik, termasuk musik, tari, adat istiadat, bahasa, dan agama. Suku Batak Toba, misalnya, memiliki adat yang unik dalam setiap upacara, termasuk upacara pernikahannya (Tampubolon & Dhamri, 2023).

Pernikahan, sebagai sebuah upacara sakral, memiliki peran yang tidak terbantahkan dalam memperkuat ikatan sosial dan budaya di berbagai masyarakat, termasuk suku Batak Toba. Namun, di balik pernikahan, terdapat jalinan tradisi yang tidak kalah pentingnya dalam memelihara warisan budaya dan identitas suatu etnis. Perkawinan adat Batak merupakan syarat budaya dan kaidah norma sosial yang berlaku. Adat Batak Toba memiliki sejarah pernikahan yang panjang dan terhitung lama. Tradisi ini dikaitkan dengan kesakralan dan simbol-simbol yang memiliki makna dan nilai budaya (Naibaho & P. Putri, 2016).

Bagi masyarakat Batak Toba, persiapan pernikahan berdasarkan adat tentunya menjadi pilihan yang harus dilaksanakan guna menjaga / melestarikan budaya melalui setiap tahapan prosesi pernikahan adat Hutagaol, F. W. (2021). Salah satunya adalah upacara *Martumpol*, sebuah ritual yang kaya akan makna dan simbolisme dalam budaya Batak Toba. Menurut Butar-Butar, D. L. S., Widodo, A., dan Siregar, N. (2019) explain that martumpol is defined as engagement. The martumpol process is carried out by exchanging rings, which means that the bride and groom have tied the knot and will soon be married. Bahwa *martumpol* didefinisikan sebagai pertunangan. Proses *martumpol* dilakukan dengan bertukar cincin, yang berarti bahwa mempelai pria dan wanita telah mengikat janji dan akan segera menikah. Dalam jurnal tentang upacara *Martumpol* ini, kohesi leksikal menjadi titik fokus untuk menelusuri bagaimana setiap kata-kata yang digunakan saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna yang khas.

Kohesi memiliki dua yang berbeda yaitu kohesi gramatikal atau grammatical cohesion dan kohesi leksikal atau lexical cohesion, menurut Halliday dan Hasan (dalam Purwoko, 2008: 134). Analisis kohesi leksikal dalam upacara *martumpol* etnik Batak Toba menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai budaya. Studi terdahulu telah menyoroti pentingnya kohesi leksikal dalam konteks yang berbeda, dan aplikasinya dalam konteks

budaya Batak Toba menjanjikan pengetahuan yang berharga tentang cara bahasa mencerminkan dan memperkuat identitas etnik.

Pentingnya memahami kohesi leksikal dalam konteks upacara *martumpol* tidak hanya terbatas pada aspek linguistik semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya yang luas. Dalam masyarakat Batak Toba, *martumpol* juga hal yang wajib untuk dilakukan karena merupakan kegiatan sakral di gereja dan digunakan sebagai kegiatan pra nikah atau untuk mengikat janji suci mereka di altar sebelum pesta pernikahan mereka. (Nasrani & Sinulingga, 2022).

Dalam menggali kohesi leksikal dalam upacara *martumpol*, penelitian ini juga mempertimbangkan dampak modernisasi dan globalisasi terhadap tradisi budaya Batak Toba. Perubahan lingkungan sosial dan teknologi berdampak pada praktik budaya tradisional seperti upacara *martumpol*, dan pemahaman tentang kohesi leksikal dapat membantu memahami bagaimana tradisi ini beradaptasi dan bertahan dalam konteks yang terus berubah.

METODE

Metode pengumpulan informasi dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan pemecahan masalah, berdasarkan data dan jarak serta menampilkan dan menginterpretasikan data. (Sugiyono, 2012). Data- data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder seperti beberapa studi literatur. Dalam buku yang berjudul Metode Penelitian karya M. Nazir, disebutkan bahwa Studi Literatur / Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Metode penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, situs web, dan sumber informasi lainnya yang tersedia secara online seperti video di YouTube.

Adapun beberapa prosedur dalam menganalisis data yang dilakukan dalam penggalian informasi dan proses penulisan jurnal ini, antara lain:

- Memberi *bold* pada teks mana saja yang akan digunakan sebagai bahan untuk pemcarian kohesi dalam upacara *martumpol* etnik batak toba.
- Memberi tanda *bold* untuk semua bagian-bagian yang kohesi dan koherensi dari setiap teks dengan cara mengamati dan kata-kata yang ada padak teks jurnal ini.
- Mengklasifikasikan langsung kata yang telah diberi tanda agar langsung dapat dijelaskan di bagian hasil dan pembahasan sesuai dengan pengelompokan teori kohesi leksikal.

Instrumen yang dilibatkan pada proses penyelesaian jurnal ini ialah beberapa jurnal yang memuat informasi upacara *martumpol* Etnik Batak Toba dan juga sumber informasi yang diambil dari channel Youtube BTWT Photography.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *martumpol* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat Batak Toba, karena tidak hanya merupakan sebuah upacara pernikahan, tetapi juga merupakan salah satu tonggak dalam

kehidupan masyarakat Batak Toba yang mengikat hubungan sosial dan budaya. Dalam konteks budaya Batak Toba, upacara *martumpol* tidak hanya menjadi peristiwa keluarga, tetapi juga menjadi momen penting yang melibatkan seluruh komunitas dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang upacara *Martumpol* dan kohesi leksikal yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk memahami lebih lanjut tentang budaya dan identitas masyarakat Batak Toba

Kohesi leksikal didefinisikan sebagai hubungan yang sistematis antara komponen wacana, menurut Sumarlam (2003:35). Dalam situasi ini, Untuk membuat wacana yang padu, pembicara atau penulis dapat menggunakan kata-kata yang sesuai dengan isi wacana. Repetisi, sinonim, antonim, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi adalah beberapa cara untuk mencapai aspek leksikal kohesi ini. Teks wacana bergantung satu sama lain. Aspek penting dalam sebuah wacana di antaranya adalah kohesi. Pernyataan tersebut menekankan pada maksud bahwa pemahaman terhadap isi atau substansi tuturan seseorang ditentukan oleh adanya kohesi Danglli, L., dan Abazaj, G. (2014). Karena kohesi mampu mengaitkan kalimat yang satu dengan yang lain secara tepat.

Kohesi leksikal sangat penting untuk melengkapi sebuah analisis wacana oleh sebab yang menjadi tujuan dari analisis wacana ini adalah untuk mendeskripsikan kohesi leksikal apa saja yang terkandung dalam upacara *martumpol* etnik Batak Toba. Makna leksikal adalah makna khusus dari satuan kebahasaan yang tidak terkait dengan satuan kebahasaan lainnya. Sartika Husnul, I. C., Gultom, I. A., Hermaliah, P., & Barus, F. L. (2021). Konsep kohesi yang akan dilihat pada penelitian ini akan mencari bagaimana hubungan setiap unsur kohesi leksikal dengan wacana tersebut dimana mengacu pada hubungan antara kata-kata dalam teks yang membantu menjaga kelancaran dan keterhubungan informasi.

1. Tata Cara upacara martumpol pada adat batak toba

Sebelum diakui sebagai suami dan istri, pasangan harus melewati proses pernikahan berikut:

- Perkenalan pertama kedua belah pihak dilakukan saat marsitandaan.
- Dinding marhori-hori, yang berarti berbisik. Pada tahap ini, kedua keluarga bertemu untuk membahas rencana pernikahan mereka yang akan datang.
- Marhusip adalah percakapan tentang rencana pernikahan kembali, di mana bapak uda atau kerabat kedua keluarga berperan. Pada tahap ini, kedua keluarga telah mencapai kesepakatan untuk membicarakan tahap marhata sinamot.
- Marhata Sinamot: Pertemuan kembali kedua keluarga untuk memberi tahu dan menyepakati jumlah unamor. Proses ini dihadiri oleh seluruh keluarga besar kedua belah pihak, yang disebut sebagai rubu (marga yang sama). Untuk mengingatkan kembali tanggal pernikahan dan jumlah unamor yang telah disepakati, diberikan "uang ingot-ingot".
- Martupol, yang merupakan pertunangan kedua mempelai, dipegang oleh gereja.

Martumpol atau sering juga disebut dengan istilah marpadan merupakan serangkaian tata cara ikat janji pernikahan di depan Tuhan dan jemaat gereja yang dilakukan oleh orang batak yang beragama kristen. Proses *martumpol* dalam adat Batak Toba melibatkan sejumlah tahapan dan partisipasi dari berbagai pihak. Upacara ini

biasanya berlangsung di gereja, rangkaian proses *martumpol* ini biasanya dihadiri oleh keluarga dekat kedua mempelai, warga setempat dan pengurus gereja dari kedua belah pihak mempelai. Hal pertama kali yang dilakukan dalam proses *martumpol* dimulai dari berdoa di ruang *parhobasan* gereja. Kemudian mempelai memasuki gereja dengan posisi paling depan dan diiringi oleh kedua keluarga mempelai di belakang (diiringi musik) oleh singer. Pengiringan musik oleh singer ini bersifat kondisional sesuai dengan permintaan dari keluarga maupun pihak mempelai.

Martumpol memiliki posisi tempat duduk di gereja yang telah diatur dan selalu menjadi aturan di gereja manapun dimana posisi kedua mempelai selalu berada tepat di depan tengah berhadapan lurus dengan altar. Keluarga mempelai terpisah kiri dan kanan di sebelah kanan keluarga dari mempelai pria sebaliknya sebelah kiri keluarga dari mempelai wanita depan keluarga dan dibaris pertama itu selalu orang tua kandung dari masing-masing mempelai. Begitu juga posisi pendeta berada tepat di altar dan tepat berhadapan langsung dengan kedua mempelai.

Tata cara *martumpol* diawali dengan doa pembukaan. Setelah doa pembukaan jemaat diundang untuk bernyanyi dari kidung jemaat (Nuansa Suka Cita /Pujian) dan votum (d disesuaikan dengan gereja masing-masing). Bernyanyi kembali lalu membaca surat perjanjian nikah dipimpin oleh pendeta dan mempelai diundang berdiri untuk membacakan dimulai dari mempelai pria. Adapun isi dari surat perjanjian nikahnya yaitu; "Saya yang bernama (Nama mempelai Pria) dengan (Nama mempelai Wanita) nama dibacakan oleh masing-masing mempelai. Dengan sesungguhnya dan dari kebulatan kami berdua, kami hendak melangsungkan pernikahan kudus sebagai keluarga Kristen yang benar. Kami harus saling mengasihi. Kami tidak akan bercerai kecuali oleh kematian. Kami harus seiya deketan sehidup semati. Sesuai dengan aturan dan asas Kekristenan. Status keanggotaan jemaat kami jelas dan benar dan tidak ada ikat janji dengan pihak lain. Seandainya ada sesuatu penghambat, permasalahan yang menyangkut rencana pernikahan kami maka kami harus terlebih dahulu menyelesaikannya supaya kami dapat menerima pemberkataan nikah. Demikian surat perjanjian nikah kami dihadapan Tuhan dan para jemaat yang ada di sini." Perjanjian ikat janji ini dibacakan oleh kedua mempelai.

Kemudian dikembalikan kepada pendeta yang memimpin "kami mengucapkan terima kasih kepada saudara yang telah membacakan surat perjanjian nikah. Sebelum mempelai menandatangani surat tersebut, maka pendeta menanyakan kesiapan mempelai;

- a. Apakah saudara telah mengetahui isi surat dari perjanjian nikah tersebut? (Pendeta harus benar memastikan mempelai paham isi dari ikat janji)
Pertanyaan ini dapat langsung dijawab oleh mempelai (Sudah/belum) pendeta dapat membacakan kembali (Optional) pendeta menjelaskan kembali isi atau maksud dari isi perjanjian nikah tersebut. Lalu menanyakan pertanyaan kepada mempelai.
 1. "Apakah ada laki-laki lain yang kau kenal selain dari (nama mempelai pria) langsung di jawab. Pertanyaan yang sama kepada mempelai pria"
 2. Selain mempelai adakah saudara masih menaburkan cinta kepada orang lain?
Pertanyaan ini dijawab langsung oleh kedua mempelai.

Jika sudah mendapat jawaban yang pasti, acara selanjutnya dikembalikan lagi kepada pendeta

“Semoga Tuhan mempersatukan kasih setia dan cinta sepanjang masa sampai tua, menjadi rumah tangga yang bahagia dan utuh di tengah-tengah keluarga, gereja, dimanapun” Selain bertanya kepada kedua mempelai, pendeta juga memberikan Pertanyaan untuk kedua belah pihak keluarga. Dimulai dengan pertanyaan kepada keluarga pria:

Parjolo pasahat hami ma muse, dihamu hasuhutan nami paranak keluarga atik beha tahe ate , inang nasosian pamotohan anakkomuna on dituduh hamu, dihusiphusipon hamu manang na boru ni tulangna manang na boru ni dongan karejo dohot dongan na asing?

Pertanyaan kepada keluarga wanita

Suang songonni dohot hamu hasuhuton nami keluarga (nama mempelai wanita) keluarga besar

Atek boha hea ro amang berupa manado, boha inang, amang adong do?

Andorang so ditandatangani surat parpadanan on (surat keputusan perjanjian parpadanan dibacakan) termasuk didalamnya nama lengkap kedua mempelai dan nama. Lengkap kedua orang tua mempelai asal dan anggota gereja dimana. Surat perjanjian nikah ditandatangani oleh kedua mempelai, orangtua dari kedua mempelai serta saksi dari kedua pihak mempelai, majelis gereja dari kedua mempelai. Sebelum acara martumpol dibacakan tanggal, pengumuman / pewartaan parpadanan minimal dua kali sebelum martumpol. Rencana tanggal pemberkaraan dan tempat dan pendeta yang memimpin acara.

Di bagas partikkian on di hamu damang dohot dainnang, nunga sikkot be, do hamu paranak dohot parboru? Penandatanganan oleh mempelai, lalu mempelai berdiri menghadap jemaat dan disusul penandatanganan oleh pihak paranak dan parboru, saksi dan perwakilan parhalado masing-masing mempelai. *Paranak* di sebelah kanan (posisi menghadap altar) *parboru* di sebelah kiri (posisi menghadap altar). Pemasangan cincin oleh mempelai, mengapa cincin? Karena jika diperhatikan cincin tidak mempunyai awal dan ujung artinya cincin satu dan utuh demikian juga cinta yg telah dipersatukan oleh Tuhan tidak ada ujung sampai maut memisahkan sebagai bukti cinta. Pemakaian cincin diiringi dengan perjanjian untuk mencintai seumur hidup). Lalu saling bersalam pihak laki-laki menyalam pihak perempuan. Dilanjut dengan nyanyian pujian, lalu berdoa dan khotbah. Disusul dengan pengumplan persembahan. Doa persembahan atau doa penutup acara martumpol diikuti dengan *hata-hata* /ucapan terima kasih dari masing-masing perwakilan keluarga.

2. Kohesi leksikal yang terdapat dalam serangkaian upacara martumpol etnik batak toba

Dalam teks upacara *martumpol* terdapat berbagai bentuk kohesi leksikal yang digunakan. Kohesi leksikal adalah cara kata-kata dalam teks terkait satu sama lain, dan dapat berbentuk sinonim, antonim, repetisi, hiponim, atau hinonim. Berikut adalah analisisnya:

1. Sinonim:
 - "*Martumpol*" dan "upacara perjanjian nikah" merujuk pada hal yang sama, yakni prosesi adat sebelum pernikahan.
 - "Mempelai" dan "calon pengantin" keduanya merujuk kepada pria dan wanita yang akan menikah.
2. Antonim:
 - "Pria" dan "wanita" digunakan untuk membedakan jenis kelamin dari kedua mempelai.
 - "*Paranak*" (keluarga pria) dan "*parboru*" (keluarga wanita) untuk membedakan pihak keluarga dari masing-masing mempelai.
3. Repetisi:
 - Kata "perjanjian nikah" diulang beberapa kali untuk menekankan pentingnya dokumen ini dalam upacara.
 - Kata "mempelai" juga diulang untuk mengacu pada kedua calon pengantin yang sedang menjalani prosesi.
4. Hiponim:
 - "Pendeta" dan "liturgis" merupakan hiponim dari "pemimpin upacara," yaitu orang yang memimpin prosesi *Martumpol*.
 - "Keluarga pria" dan "keluarga wanita" merupakan hiponim dari "keluarga mempelai."
 - Dalam konteks ini, kata-kata batak seperti "*paranak*" dan "*parboru*" digunakan untuk merujuk pada pihak keluarga pria dan wanita, yang merupakan sinonim dalam bahasa Batak untuk konsep yang sama dalam bahasa Indonesia.

Contoh penggunaan bahasa Batak dalam teks:

- "*Paranak*" (keluarga pria)
- "*Parboru*" (keluarga wanita)
- "*Damang*" (bapak)
- "*Dainang*" (ibu)
- "*Sikkop*" (siap)
- "*Hasuhutan*" (keluarga besar)
- "*Parpadanan*" (perjanjian)

Kata-kata ini memberikan nuansa budaya dan konteks yang khas dari adat Batak dalam prosesi *Martumpol*, sekaligus menunjukkan hubungan yang erat antara keluarga dan komunitas dalam upacara adat ini.

SIMPULAN

Upacara *martumpol* bukan hanya sekadar ritual pernikahan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam dalam komunitas Batak Toba. Sebagai bagian dari tradisi yang kaya dan beragam, upacara *martumpol* memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif dan hubungan sosial di antara anggota masyarakat Batak Toba. Janji yang diucapkan dalam upacara *martumpol* Batak

Toba, yang mencerminkan komitmen dan kesungguhan calon pengantin dalam mempersiapkan kehidupan bersama.

Penelitian tentang kohesi leksikal dalam upacara *martumpol* etnik Batak Toba menjanjikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan, memperkuat, dan memperbaiki warisan budaya. Dengan memanfaatkan konsep kohesi leksikal, melalui jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman tentang budaya Batak Toba dalam upacara *martumpol* serta hubungan yang kompleks antara bahasa, budaya, dan identitas etnik dalam konteks yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Butar-Butar, D. L. S., Widodo, A., & Siregar, N. (2019). Aktivitas Komunikasi Pra Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba Sumatera Utara. *Jurnal Daring MahasiswKomunikasi*, 1(1), 27-33. [Google Scholar](#)
- Danglli, L., & Abazaj, G. (2014). Lexical cohesion, word choice and synonymy in academic writing. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(14), 628–632. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n14p628>. [Google Scholar](#)
- Hutagaol, F. W. (2021). Pernikahan Adat Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 141–156. [Google Scholar](#)
- Naibaho, S., & P. Putri, I. (2016). Pola Komunikasi Prosesi Marhata Sinamot Pada Pernikahan Adat Batak Toba Dalam Membentuk Identitas Budaya Suku Batak Toba Di Bandung. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(3). <https://doi.org/10.5614/sostek.2016.15.3.3>
- Nasrani, M., & Sinulingga, J. (2022). Ulaon Parbogasonalap Jualetnik Batak Toba: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Syntax Fusion*, 2(02), 298–312. <https://doi.org/10.54543/fusion.v2i02.154>
- Purwoko, Herudjati. (2008: 134). *Discourse Analysis Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks
- Sartika Husnul, I. C., Gultom, I. A., Hermaliah, P., & Barus, F. L. (2021). Makna Gramatikal Dan Leksikal Ungkapan Bahasa Batak Simalungun Pada Upacara Adat Pernikahan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i1.3758>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed). Alfabeta CV. [Google Scholar](#)
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tampubolon, M. T., & Dighamri, D. (2023). Studi Pergeseran Budaya Batak Toba pada Upacara Perkawinan di Kota Bengkulu. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 8 (2), 165-179. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia>